



Analisis Komparatif Konsep dan Metode Pendidikan Islam untuk Anak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Abdullah Nashih 'Ulwan

Kamila Rahma Shalehah^{1*}, Salsabila², Anggi Kurniawan³, Syarifah Alawiyah⁴, Abdul Fadhil⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

E-mail: kamila_1404622057@mhs.unj.ac.id¹, salsabila_1404622102@mhs.unj.ac.id², anggi_1404622099@mhs.unj.ac.id³, syarifah_1404622025@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

*Korespondensi penulis: kamila_1404622057@mhs.unj.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the rampant moral decadence that needs attention. Underlining the responsibility of parents and educators in educating children, including the importance of the right method to shape children's faith, morals, knowledge, mentality, and social. Sheikh Nawawi Al Bantani and Abdullah Nashih 'Ulwan were appointed as the main focus because of their influential thoughts in the context of children's education. The purpose of this study is to describe, compare, and analyze the relevance of the thoughts of the two figures regarding children's education in the context of contemporary Islamic education. This study uses a Qualitative Descriptive-Analytical approach with a literature review nature. The data obtained are sourced from primary data as the main reference obtained from a book entitled Tarbiyatul Aulad Fil Islam by Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan and the book Tanqih Al-Qaul by Sheikh Nawawi Al-Bantani. While secondary data is obtained from journals, expert books, and previous scientific articles. Descriptive in explaining the arguments and comparison of the two concepts and methods, analysis to describe the contents in depth. In this study it was found that the educational methods proposed by Sheikh Nawawi al-Bantani and Abdullah Nashih have similarities even though the approaches and implementations are different, both discuss Islamic education that prioritizes noble morals which are very relevant considering the contemporary era which is full of moral crises.*

Keywords: Education, Islam, Children.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dekadensi moral yang marak terjadi yang perlu menjadi perhatian. Menggarisbawahi tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam mendidik anak, termasuk pentingnya metode yang tepat untuk membentuk aqidah, akhlak, pengetahuan, mental, dan sosial anak. Syekh Nawawi Al Bantani dan Abdullah Nashih 'Ulwan diangkat sebagai fokus utama karena pemikirannya yang berpengaruh dalam konteks pendidikan anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan menganalisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan anak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif-Analitis dengan sifatnya *literature review*. Data diperoleh bersumberkan data primer sebagai rujukan utama yang didapat dari buku berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan dan kitab *Tanqih Al-Qaul* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Adapun data sekunder didapat dari jurnal-jurnal, buku pakar, dan artikel ilmiah terdahulu. Deskriptif dalam menjelaskan dalil-dalil dan perbandingan kedua konsep dan metode, analisis untuk menjabarkan isi secara mendalam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode pendidikan yang diusulkan syekh Nawawi al-Bantani dan Abdullah Nashih memiliki kesamaan meski berbeda pendekatan dan implementasi, keduanya membahas pendidikan Islam yang mengedepankan Akhlak mulia yang sangat relevan dikarenakan zaman di era kontemporer ini yang sarat dengan krisis moral.

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Anak.

1. LATAR BELAKANG

Berangkat dari berbagai kemajuan teknologi di zaman modern ini, westernisasi merajalela dan dapat mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, terutama remaja. Tidak jarang, efek dekadensi moral ini mengarah pada hal-hal yang tidak baik. Mereka terus-menerus terkontaminasi oleh berbagai tayangan yang tidak berpendidikan di televisi dan media internet setiap hari. Sangat penting bagi orang tua untuk memantau, membimbing, bahkan melakukan tindakan preventif untuk menjaga mereka.

Menurut (Sukatin et, all, 2023:408) yang dikutip dalam Nurhayati (2020), pendidikan anak dalam Islam dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks islam, pendidikan memiliki posisi yang diagungkan. Sebagaimana yang dibuktikan dalam wahyu pertama QS Al-Alaq 1-5, melalui perantara Jibril kepada Nabi SAW untuk menyuruhnya “*Iqro*” yang artinya membaca yang pada saat itu nabi menjawab “*ما أنا بقارئ*” artinya “saya tidak bisa membaca”. Kondisi ini menyiratkan adanya konsep proses belajar-mengajar antara yang pendidik–Malaikat jibril– kepada Nabi Muhammad SAW yang belum tahu cara membacanya. Makna lainnya bahwa wahyu pertama sebagai seruan belajar mengenai Allah SWT, alam semesta, dan mengenali dirinya sendiri seperti yang terangkum dalam prinsip-prinsip aqidah, ilmu, dan amaliyah (Nuhdi. A, 2018: 26-27).

Tanggung jawab paling besar sebagai pendidik adalah menghiasi diri anak dengan pendidikan. Sebagai orang tua, memetik buah yang paling manis dan dapat dijadikan tempat berteduhnya mereka di bawah rindangnya pohon buah tersebut adalah impian mereka, sebagai hasil atas apa yang telah mereka tanam. Bersusah payah dalam mendidik anak dengan mentransfer ilmu dan hasilnya berupa amal baik yang dilakukan oleh anak. Namun, melaksanakan semua kewajiban dengan mengemban tanggung jawab tersebut bukan akhir dari lepasnya beban dalam diri seorang pendidik, melainkan harus memperhatikan metode dalam pendidikan yang berpengaruh pada pembentukan aqidah, akhlak, pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga anak akan menonjolkan ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya sebagai bentuk dari ciri kesempurnaannya (Abdullah Nashih, 2012:515).

Tokoh yang membahas terkait pendidikan anak dalam islam yakni Syekh Nawawi Al-Bantani yang namanya sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan marak disamakan kebesarannya dengan tokoh-tokoh ulama klasik Madzhab Imam Syafi'i (Rohmani & Mahfud, 2016:66). Karyanya telah banyak berjasa meletakkan landasan teologi dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan, serta turut membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren. Adapun Syekh Abdullah Nashih Ulwan penggagas Kitab

Tarbiyatul aulad fil Islam dengan metode pendidikan yang patut dipedomani oleh para orang tua, wali, dan pendidik dalam rangka menciptakan generasi yang *berakhlakul karimah*. Uraian yang aktual dan operasional serta setiap bab selalu mencantumkan dalil-dalil Alquran menjadikan kitab ini mudah dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kondisi masyarakat manapun baik tradisional, maupun modern. (Saleh, Syarbaini: 2018)

Urgensi pembahasan dalam artikel ini krusial karena membahas pendekatan pedagogis yang belum banyak dibahas sebelumnya. Adapun keterbaruannya terletak pada perbandingan pemikiran 2 ahli besar dalam pendidikan Islam terhadap anak, yang memberikan wawasan baru tentang metode pendidikan yang relevan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana perbandingan konsep dan metode pendidikan Islam yang diajukan oleh Syaikh Nawawi Al Bantani dan Abdullah Nashih 'Ulwan serta apakah masih relevan diterapkan untuk pendidikan anak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Adapun Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan menganalisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan anak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Atas adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjawab tantangan kontemporer dalam pendidikan anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam artikel berjudul *Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional “Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan”* (Ahmad Sanusi, 2020) peneliti membahas tentang metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan serta bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut relevan dengan sistem pendidikan nasional yang ada. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang pemikiran kedua tokoh mengenai metode pendidikan akhlak memberikan kontribusi signifikan terhadap sistem pendidikan nasional. Keduanya menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan perhatian dalam mendidik anak usia dini agar dapat tumbuh menjadi individu yang baik secara moral dan spiritual.

Dalam artikel berjudul *Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan “Telaah Kitab Tarbiyyah Al-aulad”* (Fadlina Zahro, 2023). Peneliti menggunakan pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Hasil dari penelitian ini pertama, konsep pendidikan tauhid perspektif Dr, Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan tauhid merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua terutama ibu karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kedua, metode yang digunakan dalam pendidikan tauhid adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat yang bijak, perhatian, dan hukuman yang layak. Ketiga,

implikasi pendidikan tauhid dalam kehidupan saat ini. Pendidikan tauhid akan membentuk seorang anak yang menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai sumber dalam berpikir, bersikap dan berperilaku yang dapat mendorong seseorang untuk selalu mengharap ridha Allah SWT dan selalu merasa diawasi Allah SWT di mana pun berada.

Adapun dalam artikel berjudul “Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21” (M. Afiqu Adib, 2022), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ide-ide Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan masih dapat diterapkan dalam beberapa cara, terutama dalam pembelajaran akhlak karena akhlak menjadi salah satu hal yang hilang dari masyarakat di era modern. Namun, harus diakui bahwa tidak ada teori yang benar secara absolut. Akibatnya, untuk memajukan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam, masih diperlukan penggabungan beberapa teori.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif-Analitis dengan sifatnya *literature review*. Data diperoleh bersumberkan data primer sebagai rujukan utama yang didapat dari buku berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan dan kitab *Tanqih Al-Qaul* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Adapun data sekunder merupakan hasil pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud tertentu guna mengkategorikan data berdasarkan keperluan dan kegunaan bagi peneliti (S. Nasution, 2002:143). Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari jurnal-jurnal, buku pakar, dan artikel ilmiah terdahulu. Deskriptif dalam menjelaskan dalil-dalil dan perbandingan kedua konsep dan metode. Analitis untuk menjabarkan isi secara mendalam, mengidentifikasi konsep kunci, metode pembelajaran yang diajarkan, serta relevansi dari konsep, dan metode kedua tokoh pemikiran pendidikan anak, yakni Syekh Nawawi al Bantani selaku ulama nusantara dan Abdullah Nashih 'Ulwan selaku ulama kontemporer

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tokoh-Tokoh

1) Syeikh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap Syekh Nawawi al-Bantani adalah Al-Imam Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani at-Tanari asy-Syafi'i. Beliau lahir di Tanara, Serang, sekitar tahun 1230 Hijriyah atau 1813 Masehi, dan meninggal di Makkah, Hijaz, sekitar tahun 1314 Hijriyah atau 1897 Masehi. Dia diberi gelar al-Bantani karena berasal dari Banten, Indonesia. Beliau adalah salah seorang 'ulama besar

asal Indonesia bertaraf Internasional yang menjadi Imam Masjidil Haram di Saudi Arabia, sekaligus seorang ulama, dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, dengan jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab yang meliputi bidang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis.

Dikutip dari Mamat (2006:21), Syekh Nawawi tumbuh dalam keluarga dengan akar agama yang kuat. Kyai Haji Umar, ayahnya, adalah seorang ulama yang memimpin sebuah pesantren dan masjid di Tanara. Syekh Nawawi adalah generasi ke-12 dari kesultanan Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon dari silsilahnya. Hasanuddin (Sultan Banten I) yang dikenal sebagai Sunyararas atau Tajul "Arasy". Melalui Imam Jafar Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein, dan Siti Fatimah al-Zahra, dia bersambung dengan Nabi Muhammad saw. Dengan gelar "*al-Tanari al-Bantani*" atau "*al-Jawi*" sering digunakan bersamaan dengan nama Syekh Nawawi untuk menunjukkan identitas aslinya.

Dikutip dalam (Mamat 2006: 25), sebagai seorang guru yang cerdas, beliau mendidik siswa yang kelak akan menjadi ulama besar dan pahlawan nasional Indonesia. Murid-muridnya yang terkenal dan menjadi ulama besar di Indonesia termasuk KH. Hasyim Asy'ari yang membentuk organisasi Nahdlatul Ulama, KH. Asyari dari Bawean yang menikah dengan putri Syekh Nawawi, Maryam, dan KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang menikah dengan cucu Syekh Nawawi.

Beliau wafat di usia ke-84 tahun dan dimakamkan di Ma'la, berdekatan dengan makam istri Rasulullah saw. Setahun sekali, di Kampung Tanara Serang, Banten, diadakan acara "Haul" untuk mengingat jasa dan jejak beliau. Peran Ulama yang wafat di Mekah pada tanggal 25 Syawal 1314 Hijriyah atau 1897 Masehi ini merupakan seorang transmitter para ulama yang jasanya tiada tara.

2) **Abdullah Nashih 'Ulwan**

Ulama, fuqaha, da'i, dan pendidik itulah Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Lahir di Desa Qadhi 'Askar di Halab, Syria, pada tahun 1347 H/1928 M, Nashih 'Ulwan berasal dari keluarga yang sangat saleh dan terkenal dengan kesalehan mereka. Setelah Abdullah tamat SD, ayahnya mengirimnya ke Khusruwiyah untuk belajar ilmu syariah. Pada tahun 1943 M, Nashih 'Ulwan belajar di bawah bimbingan Ahmad Asy-Syama, Syekh Raghieb Athhabakh, dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Nashih 'Ulwan bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i di sana. Pada tahun 1949 M, Nashih 'Ulwan lulus dari sekolah menengah syariah dan memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Asy-Syarif pada tahun 1952 Masehi hingga selesai

studinya pada tahun 1954 M. Sekembalinya ke Halab, ia mengajar pendidikan Islam di sebuah SMA di sana. Dia kemudian melanjutkan perjalanan ke Arab Saudi, di mana dia bekerja di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz sebagai guru. Nashih 'Ulwan tinggal di Jeddah hingga wafat pada Sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M.

Konsep Dasar Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan Abdullah Nashih 'Ulwan

Konsep pengembangan pendidikan anak dalam Islam berfokus pada tiga aspek utama, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Pendidikan dalam konteks *ta'lim* berfokus pada aspek kognitif yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan dalam konteks *tarbiyah* mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik, membina karakter dan kemandirian yang bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak. Sementara itu, pendidikan dalam aspek *ta'dib* berkaitan dengan penerapan nilai-nilai, seperti disiplin dan ketertiban. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan shalat tepat waktu dan memberikan respons yang tepat ketika anak berperilaku baik maupun ketika mereka melakukan kesalahan (Pulungan, 2022:250)

Syekh Nawawi Al Bantani menggagas empat tujuan utama dalam Pendidikan Islam. *Pertama*, untuk meraih kebahagiaan dengan memperoleh keridhoan Allah serta mendapatkan kenikmatan di akhirat. *Kedua*, menghilangkan kekurangan diri dengan menyebarkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh kepada orang lain. *Ketiga*, untuk menerangi agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga akan memperkuat agama Islam. *Keempat*, sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah berupa akal dan tubuh yang sehat (Muhammad et. al., 2023:304-305). Sedangkan Abdullah Nashih 'Ulwan memiliki pandangan tentang tujuan Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial dan emosional. Dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, beliau mengemukakan sekurangnya ada lima tujuan utama Pendidikan Islam. *Pertama*, menanamkan keimanan yang kokoh. *Kedua*, membangun moral dan akhlak mulia dengan pendidikan Islam diarahkan supaya dapat mencetak generasi yang memiliki perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. *Ketiga*, mempelajari keterampilan dan kesehatan jasmani agar anak mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. *Keempat*, meningkatkan kecerdasan intelektual, agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, mendorong kecerdasan sosial, untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang mampu bersosialisasi, memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar (Ulwan dalam Iskandar, 2024:85).

Konsep dasar pendidikan anak dalam Islam menekankan pengembangan pengetahuan, karakter, dan akhlak melalui tiga aspek utama, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam konteks ini, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi Al Bantani dan Abdullah Nashih 'Ulwan. Dengan demikian, kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan spiritual di akhirat, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi secara sosial dalam kehidupan sehari-hari

1) Peran Orangtua dan Pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan paling penting dalam kehidupan seorang anak, karena lembaga pendidikan pertama yang dilalui oleh anak adalah keluarga. Selama masa pertumbuhan dan perkembangan, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tua. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian yang serius oleh kedua orang tua (Danial, 2018). Mereka harus memberikan perhatian sepenuhnya dan menghargai setiap pendapat anak-anak, sehingga anak-anak merasa didengar dan diakui. Ulwan juga menekankan perlunya untuk menghindari kekerasan dalam proses pendidikan anak, dan lebih memilih pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, serta mendidik yang membangun (Warosari et.al., 2023)

Metode Pendidikan Anak yang Dianjurkan

Terdapat satu bab khusus kumpulan hadis yang membahas keutamaan dalam mendidik anak (تربية فضيلة الوالد) yang dibuat oleh Syekh Nawawi dalam kitab *Tanqih al-qaul al-Hatsits*. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

قال النبي عليه الصلاة والسلام ما نحل والدٌ ولده أفضل من أدب حسن

“Dan telah bersabda Nabi SAW : “Tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan sesuatu yang lebih utama dibandingkan pendidikan pekerti yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679)

Pada hadis ini, Syekh Nawawi menjelaskan betapa pentingnya orang tua mengajarkan anak mereka. Orang tua, sebagai guru pertama dan utama keluarga, akan menentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak-anak mereka di masa depan. Orang tua yang menyebabkan pula anak itu menjadi beriman atau kafir terhadap Allah SWT (Nuhi, 2018: 32). Menurut Rohmani dan Mahfud (2016 : 66), metode pendidikan anak menurut Syekh Nawawi diantaranya: 1) Pemberian nama yang baik kepada anak, bisa mencontoh nama-nama ahli agama, 2) Pemilihan pasangan calon suami istri, dimulai dari agamanya, 3) Pendidikan sebelum lahir dengan orangtua menghiasi anak dengan sering berdzikir dan banyak mengingat

allah, 4) Pendidikan sesudah lahir yang dapat dikaitkan dengan “*Long Life Education*” hingga meninggalnya nanti.

Adapun dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bagian ketiga pasal pertama, metode pendidikan islam yang menekankan pada pendidikan tauhid, yang sangat berpengaruh untuk anak dikategorikan menjadi 5 perkara “mendidik”, berikut penjabarannya:

1) Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan landasan cara yang efektif dalam mendidik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan keteladanan akan mempersiapkan anak dari segi mental, akhlak, dan sosialnya. Istilah keteladanan dijumpai dalam era kontemporer sebagai “*Role Model*” atau “idola”. Anak yang mengidolakan pendidiknya akan memandang idolanya sebagai contoh yang patut diikuti dan baik. Baik disadari maupun tidak, anak cenderung meniru tingkah laku pendidiknya, baik akhlak maupun sikapnya. Bahkan segala bentuk perilaku pendidiknya akan tertanam dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari persepsinya (Abdullah Nashih Ulwan, 2012:516). Maka dari itu, faktor baik atau buruknya seorang anak dipengaruhi oleh keteladanan. Salah dalam memberikan teladan akan berakibat fatal, oleh karena itu para orang tua sebaiknya mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan memiliki pondasi ilmu tauhid yang baik.

2) Mendidik dengan Kebiasaan

Menurut pendapat Imam Ghazali yang dikutip Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Fadlina zahro (2023 : 75), beliau menjelaskan bahwa seorang yang baru lahir memiliki hati yang bersih dan suci bagaikan mutiara yang bernilai tinggi, ia merupakan amanat yang Allah SWT berikan kepada orang tuanya. Oleh sebab itu, hati yang bersih dan suci harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

3) Mendidik dengan Nasihat

Memberikan nasihat merupakan satu metode pendidikan yang cukup efektif dan memiliki peran yang besar yang dapat membuka hati. Al-Qur’an bersifat menyadarkan karena berunsur seruan persuasif yang disertai pengambilan hati, mengajarkan akidah tauhid kepada manusia untuk menumbuhkan keimanan terhadap Allah yang Maha Esa. Pada surat Luqman ayat 13 dijelaskan bahwa mendidik tauhid dengan cara memberikan nasihat merupakan cara yang baik dilakukan terhadap buah hatinya.

4) Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan

Dalam bukunya Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Pendidikan dengan menggunakan metode ini dimaksudkan dengan mengikuti perkembangan anak dan mengawasi pembentukan akidah, akhlak, rohani, dan sosial. Sembari berkala mengecek keadaan dalam pendidikan fisik serta intelektualnya. Beliau menegaskan bahwa perlunya pendidik memperhatikan bagaimana pemikiran anak, apa yang ia baca, dengan siapa ia bergaul, dan meliputi sikap kejujurannya, amanahnya, lisannya, dan kehendaknya.

5) Mendidik dengan Hukuman

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan ada dua macam hukuman dalam Islam yaitu *hudud* dan *ta'dzir*. *Hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syari'at, allah langsung yang menghukuminya. Sedang *ta'dzir* adalah yang tidak ditentukan oleh syariat. Menyesuaikan porsi anak dalam memberikan hukuman, dengan memperhatikan kesanggupannya disertai mencontoh ketentuan memberi hukuman yang Rasulullah ajarkan.

Peran Agama dalam Pendidikan Anak

1) Pentingnya Aqidah

Dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang ditulis oleh Imam Ghazali, dijelaskan bahwa hukum mempelajari ilmu tauhid itu *fardhu ain* (wajib) bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk juga anak-anak dan orang dewasa. Dalam kitabnya *Nashaih al-'Ibad*, ia mendorong orang tua untuk mengenalkan anak pada konsep ketuhanan, cinta kepada Allah, serta akhlak Rasulullah SAW. Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan perhatian besar pada aqidah sebagai elemen fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid yang diberikan adalah proses perubahan sikap positif maupun tingkah laku pada diri seseorang agar memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap keberadaan Allah SWT merupakan dzat yang maha sempurna dan satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah.

2) Pendidikan Akhlak

Syekh Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk meraih *mardhatillah* dan mencapai kehidupan *ukhrawiyah*, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmu serta sebagai wujud rasa syukur kita atas anugerah akal dan tubuh yang sehat. Syekh Nawawi Al-Bantani membagi pendidikan akhlak menjadi tiga pemikiran (Kholilah dan

Fikruddin , 2022:15), diantaranya ialah: (1) pendidikan akhlak yang ditujukan kepada Allah SWT dengan rela pada keputusan dan selalu cinta kepada Allah SWT. (2) pendidikan berakhlak terhadap diri sendiri, bersifat wara' dan bersabar dalam menempuh segala kesulitan. (3) pendidikan berakhlak terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik sejak usia dini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak yang dibiasakan hidup dengan akhlak dan iman sejak kecil akan tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, begitu pula sebaliknya. Beliau menggarisbawahi bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan kewajiban kolektif orang tua dan masyarakat untuk memastikan anak tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Syeikh Nawawi Al-Bantani menekankan juga bahwa pentingnya implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sebagai bentuk transformasi individu dan sosial. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya ia mengutip pendapat imam syafi'I menyatakan bahwa pendidikan Al-Quran dan Hadis dapat menekankan pengajaran akhlak mulia dan keimanan yang mendalam sejak dini untuk menciptakan individu yang tidak hanya sukses dalam aspek duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Pemikiran Ulwan dituangkan dalam karyanya "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" yang menjadi rujukan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Relevansi dengan Pendidikan Anak Masa Kini

1) Integrasi dengan Pendidikan Modern

Integrasi antara metode tradisional dan pendekatan modern dalam pendidikan anak adalah langkah penting untuk memastikan relevansi pendidikan Islam di era globalisasi. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang menekankan pendidikan akhlak dan spiritual dapat disinergikan dengan metode pendidikan modern yang mengedepankan inovasi dan teknologi. Metode pembelajaran tradisional yang digunakan oleh Syekh Nawawi, seperti keteladanan dan dialog, dapat dipadukan pula dengan pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kemudian mempresentasikan hasilnya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan video pembelajaran dan simulasi online dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit dalam

agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

2) **Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum**

Selama manusia ada, persoalan pendidikan akan terus ditelaah dan direkonstruksi, baik dalam aspek makro seperti kebijakan dan politik pendidikan, maupun dalam aspek mikro seperti tujuan, metode, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu implikasi positif dari pemikiran Syekh Nawawi adalah penekanan pada rasa tanggung jawab yang kuat dalam pendidikan. Ia melihat pendidikan sebagai wujud tanggung jawab moral yang tinggi, di mana tugas mengajar dan belajar bukan sekedar profesi, tetapi juga merupakan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan menjadi inti dalam konsep dan aplikasi pendidikan Islam. Dalam konteks modern, pandangan ini sangat relevan, mengingat tantangan globalisasi yang mempengaruhi karakter dan nilai-nilai masyarakat. Penanaman nilai-nilai Islam yang kuat diharapkan dapat memperkokoh akhlak peserta didik dan melindungi mereka dari pengaruh negatif.

Namun, Syekh Nawawi cenderung memfokuskan pendidikan pada ilmu keagamaan, yang dapat mengarah pada pengabaian terhadap ilmu-ilmu duniawi. Hal ini berpotensi membuat umat Islam kurang kompetitif di berbagai bidang, sehingga ilmu yang bersifat duniawi dikuasai oleh pihak lain. Akibatnya, pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam masyarakat dapat terhambat, dan penguasaan terhadap dunia sebagai sarana mencapai kebahagiaan di akhirat menjadi lemah.

5. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan yaitu dengan menjadikan Aqidah sebagai pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk keimanan, meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Syekh Nawawi lebih fokus pada konsep tauhid secara teologis dan aplikasinya dalam pendidikan anak, seperti dengan pemberian nama yang baik pada anak agar kelak anak menjadi shaleh dan shalehah, pemilihan pasangan calon suami istri yang dilihat dari keelokan agamanya, pendidikan sebelum lahir, dan pendidikan sesudah lahir. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan menekankan 5 metode praktis dalam pendidikan, seperti mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, serta mendidik dengan hukuman. Pemikiran kedua tokoh relevan hingga saat ini, sebab menekankan pada rasa tanggung jawab yang kuat dalam pendidikan, aspek keislaman yang diintegrasikan dengan kemodernan yang

sifatnya universal sehingga dapat digunakan dalam konteks saat ini. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran kedua tokoh tidak kaku dan membatasi diri, tetapi membuka masuknya ilmu pengetahuan dengan tetap berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadis.

Meskipun literatur yang dibaca sudah memenuhi data penelitian, namun terbatas pada sumber penelitiannya yang hanya menggunakan *literature review*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan peran orang tua dan komunitas dalam mendukung metode pendidikan yang dianjurkan oleh kedua tokoh agar dukungan lingkungan sosial mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan selaku tim penulis artikel kepada pihak-pihak yang telah membantu melancarkan penelitian pada artikel ini, terutama kami sangat berterima kasih kepada bapak Dr. Abdul Fadhil, S.Ag, M. Ag selaku dosen mata kuliah Pemikiran Ulama Nusantara yang telah menyumbangkan ilmu-ilmu sehingga dapat kami serap dan dituangkan dalam artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Nashih Ulwan. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya di abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444-466.
- Agustina, E. F. (2024). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kontribusi pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya pada era modern. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(1), 20-33.
- Arif, M. M. (2021). Pendidikan Islam dalam pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan implikasinya di era modern. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52-67.
- Danial, A. S. (2018). Peran dan tanggung jawab orang tua tentang pendidikan anak dalam perspektif hadis. *UIN Alauddin Makassar*.
- Fatmela, C. R. (2021). Analisis metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Fikruddin, M., & Kholilah, N. Syekh Nawawi Al-Bantani dan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Retrieved from https://www.academia.edu/download/110449887/SYEKH_NAWAWI_AL_BANTANI_DAN_PEMIKIRANNYA_TENTANG_PENDIDIKAN_ISLAM.pdf

- Hidayat, A. W. (2019). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya di era modern. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(2).
- Iskandar, E. (n.d.). Abdullah Nashih Ulwan dan tujuan pendidikan Islam: Mewujudkan generasi berakhlak dan cerdas. *Instructional Development Journal*, 7(1), 83-92.
- Mamat. (n.d.). Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren: Analisis terhadap tafsir Marah Labid karya KH. Nawawi Banten (p. 21).
- Menteri Agama. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023). Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma pengajaran multidimensi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 291-310.
- Nasar, N., & Fatonah, U. (2023). Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era kontemporer. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2434-2443.
- Nasution, S. (2002). *Metode research penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuhdi, A. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian kitab *Uqûd al-Lujain, Tanqîh al-Qaul* dan *Marâqî al-Ûbûdiyyah*. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 25-41. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/84>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan sistem pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 57-87. https://doi.org/10.31943/AFKAR_JOURNAL.V3I2.123
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep dasar pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247-256.
- Saleh, S. (2018). Metode pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Awwal Fil Islam*. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Saleh, S., Saragih, S., & Aisyah, N. (2018). Metode pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Awwal Fil Islam*. Jakarta: Takziya.
- Sanusi, A. (2020). Metode pendidikan akhlak anak usia dini dan relevansinya terhadap pendidikan nasional: (Telaah pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 87-102. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/2610>
- Setiawan, A. (2017). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2(1). Retrieved from <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/15>
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408-415.

Syekh Nawawi. *Tanqih al-Qaul Syarah Lubabul Hadis*.

Tamirih, T., Rusydi, R., Nurlaeliyah, N., & Himmawan, D. (2023). Metode pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 196-204.

Ubaidilla, S., & Yuanita, D. I. (2021). Metode pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 79-90.

Warosari, Y. F., Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan anak dan parenting. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13933-13949.

Zahro, F. (2023). Konsep pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah kitab *Tarbiyyah Al-Aulad*). (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). Retrieved from <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/53657>